

**PENGARUH MODEL *PROBLEM POSING* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS III SD**

(Skripsi)

Oleh

**LARAS PUTRIA
2053053007**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL *PROBLEM POSING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS III SD

Oleh

LARAS PUTRIA

Masalah dalam penelitian ini yaitu rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen (*pre-eksperimen design*). Desain penelitian yang digunakan yaitu *one group pretest-posttest design*. Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis teknik sampling *purposive* dengan sampel sebanyak 27 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu menggunakan teknik tes dan non tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji regresi sederhana. Hasil penelitian yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2024/2025.

Kata Kunci : berpikir kritis, model *problem posing*

ABSTRACT

THE EFFECT OF MODEL PROBLEM POSING ON CRITICAL THINKING SKILLS STUDENTS OF CLASS III ELEMENTARY SCHOOL

By

LARAS PUTRIA

The problem in this study is the low critical thinking skills of students. The purpose of this study is to determine the effect of the application of the Problem Posing learning model on the critical thinking skills of students in Class III SD Negeri 8 Simpang Pematang. The research method used is the quantitative method with an experimental approach (pre-experimental design). The research design used is one group pretest-posttest design. This study uses a non-probability sampling technique with a type of purposive sampling technique with a sample of 27 students. Research data collection techniques are using test and non-test techniques. The data analysis technique in this study is to use a simple regression test. The results of the study were there was a significant influence in the application of the problem posing model on the critical thinking skills of students in class III SD Negeri 8 Simpang Pematang for the 2024/2025 academic year..

Keywords: critical thinking, problem-posing model

**PENGARUH MODEL *PROBLEM POSING* TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS III SD**

Oleh

LARAS PUTRIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL *PROBLEM POSING*
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS III SD**

Nama Mahasiswa : **Laras Putria**

No. Pokok Mahasiswa : **2053053007**

Program Studi : **S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

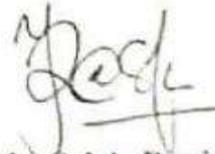
MENYETUJUI,
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



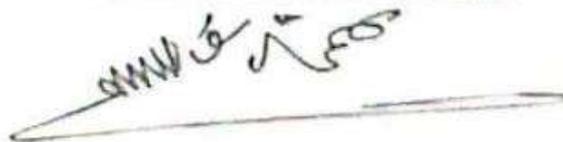
Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

Pembimbing II



Dr. Pramita Sylvia Dewi, M.Pd.
NIP 19910403 202406 2 001

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

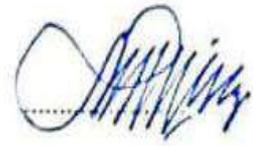


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Riswanti Rini, M.Si.



Sekretaris : Dr. Pramita Sylvia Dewi, M.Pd.



Penguji Utama : Dra. Erni, M.Pd.



Pjt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswandi, M.Pd.

NIP. 19760808 200912 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 23 Januari 2025

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laras Putria
NPM : 2053053007
Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ Pengaruh Model *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III SD” tersebut adalah asli hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana semestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 15 Maret 2025

Yang membuat pernyataan,



Laras Putria
NPM. 2053053007

RIWAYAT HIDUP



Peneliti Bernama Laras Putria lahir di Desa Agung Batin Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji pada tanggal 24 Juli 2002. Peneliti anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sunaryo dan Ibu Sri Minarti.

Pendidikan formal yang telah peneliti tempuh sebagai berikut.

1. SD Negeri 2 Agung Batin pada tahun 2014.
2. SMP Negeri 1 Simpang Pematang pada tahun 2017.
3. SMA Negeri 2 Simpang Pematang pada tahun 2020.

Pada tahun 2020 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa S1-PGSD FKIP Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMMPTN). Pada tahun 2023 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Campur asri Kecamatan Baradatu serta melaksanakan program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di UPTD SD Negeri 1 Campur Asri Kecamatan Baradatu Way Kanan.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S. Al-Baqarah : 286)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT dengan segala berkat, rahmat, dan ridho-Nya lah sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Tulisan ini kupersembahkan kepada :

Orang Tuaku Tercinta

Bapak Sunaryo dan Ibu Sri Minarti, yang telah mendidik, memberiku motivasi, dukungan, dorongan, pengorbanan tenaga dan matril, serta doa yang luar biasa sehingga anak pertamamu ini bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan, keberkahan dan kebahagiaan Ibu dan Bapak. Semoga kalian Bahagia dengan pencapaianku ini Aamiin .

Adikku Tersayang

Adikku tersayang Allan Hernandez terima kasih telah mendoakan ku sejauh ini dan semoga kamu bisa lebih baik dari kakakmu

Suami dan Anakku Tercinta

Suamiku Pendi Saputra dan anak kembarku Kean Abidzar Sutopo dan Zyan Agung Kaifano terima kasih atas dukungan dan semangat yang telah kalian berikan. Kalian adalah alasan mama untuk menyelesaikan skripsi ini.

SD Negeri 8 Simpang Pematang

Almamaterku tercinta ‘**Universitas Lampung**’

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan karunia yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Possing* Terhadap kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar”. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tentunya juga tidak mungkin dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak.

Dengan kesadaran dan kerendahan hati yang tulus peneliti ucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A, I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun Universitas Lampung dan telah memberikan izin serta memfasilitasi mahasiswa dalam penyusunan skripsi.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah mengesahkan skripsi.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah memfasilitasi administrasi dan menyetujui skripsi.
4. Ibu Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Plt. Koordinator Program Studi S1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah membantu administrasi dalam proses penyusunan skripsi.

5. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si. selaku dosen pembimbing I dan Penguji Pertama yang telah mengarahkan dan saran yang luar biasa serta pembelajaran untuk penyempurnaan skripsi.
6. Ibu Dr. Pramita Sylvia Dewi, M.Pd. selaku dosen pembimbing II dan sekretaris penguji yang telah meluangkan tenaga, kesabaran dan saran yang luar biasa serta arahan dengan sebagaimana mestinya dalam penyusunan skripsi.
7. Ibu Dra. Erni, M.Pd. selaku dosen pembahas yang telah memberikan saran dan masukan yang luar biasa untuk penyempurnaan skripsi.
8. Bapak dan Ibu Dosen serta Tenaga Kependidikan S1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman serta membantu dalam proses penyelesaian skripsi.
9. Ibu Nur Hayati, S.Pd. SD., kepala Sekolah SD Negeri 8 Simpang Pematang dan Ibu Nila, S.Pd, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Dulur wedokku, Mak Shaka, Buk En, Mba Ata, Tante Reni, Shafa Mutiara Maharani, Rika Istiyarningsih, dan Fatma Wahyunita yang telah memotivasi dalam penyusunan skripsi.
11. Keluarga besar Ponimin dan Ngali Rejo yang telah mendukungu sejauh ini.
12. Rekan mahasiswa PGSD Angkatan 2020 khususnya kelas A yang telah kebersamai selama masa perkuliahan.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi.

Bandar Lampung, 13 Maret 2025

Peneliti



Laras Putria

NPM. 2053053007

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
II. KAJIAN PUSTAKA	8
A. Belajar	8
1. Pengertian Belajar.....	8
2. Tujuan Belajar	8
3. Teori-teori Belajar	9
B. Model Pembelajaran.....	12
1. Pengertian Model Pembelajaran	12
2. Macam-macam Model Pembelajaran di SD.....	13
C. Kemampuan Berpikir Kritis.....	21
D. Pembelajaran Tematik.....	23
1. Tujuan Pembelajaran Tematik.....	25
2. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik	26
E. Penelitian Relevan.....	27
F. Kerangka Pikir	29
G. Hipotesis.....	30
III. METODE PENELITIAN	32
A. Jenis dan Desain Penelitian	32
B. Setting Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	33
1. Populasi Penelitian	33

	Halaman
2. Sampel Penelitian	33
D. Prosedur Penelitian.....	34
1. Tahap Persiapan.....	34
2. Tahap Pelaksanaan	34
E. Variabel Penelitian	35
1. Variabel Independen.....	35
2. Variabel Dependen	35
F. Definisi Konseptual dan Operasional.....	36
1. Definisi Konseptual	36
2. Definisi Operasional	36
G. Teknik Pengumpulan Data	40
1. Teknik Tes	40
2. Teknik Observasi	40
3. Dokumentasi.....	40
H. Instrumen Penelitian.....	40
1. Uji Coba Instrumen Penelitian	41
2. Uji Prasyarat Instrumen	42
I. Teknik Analisis Data Instrumen Pengujian Hipotesis	47
1. Uji Prasyarat Analisis Data.....	47
2. Uji Hipotesis	47
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Pelaksanaan Penelitian	49
B. Hasil Penelitian	49
1. Hasil Keterlaksanaan Model <i>Problem Posing</i>	50
2. Hasil Penelitian Kemampuan Berpikir Kritis.....	55
3. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data dan Hasil Uji Hipotesis.....	57
C. Pembahasan.....	58
D. Keterbatasan Penelitian	62
V. KESIMPULAN DAN SARAN	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Peserta Didik.....	34
2. Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik	37
3. Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran.....	38
4. Kisi-kisi Instrumen Tes Berdasarkan Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	39
5. Hasil Analisis Validitas Butir Soal	43
6. Koefisien Reliabilitas	44
7. Tingkat Kesukaran Soal	45
8. Daya Beda Soal.....	46
9. Deskripsi Hasil Penelitian.....	50
10. Keterlaksanaan Model <i>Problem Posing</i>	51
11. Rekapitulasi Aktivitas Peserta Didik	54
12. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sesuai Indikator Berpikir Kritis	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	30
2. <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	32
3. Diagram Batang Keterlaksanaan Model <i>Problem posing</i>	51
4. Diagram Batang Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Penelitian Pendahuluan.....	74
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	75
3. Surat Izin Uji Coba Instrumen	76
4. Surat Izin Penelitian.....	77
5. Surat Balasan Uji Coba Instrumen.....	78
6. Surat Balasan Izin Penelitian	79
7. Surat Keterangan Validasi	80
8. Silabus Tematik Kelas	82
9. RPP Pertemuan 1	85
10. RPP Pertemuan 2	90
11. Lembar Kerja Peserta Didik.....	95
12. Instrumen Penelitian	102
13. Kisi-Kisi dan Pedoman Penskoran Instrumen Penelitian	105
14. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Pertemuan 1	113
15. Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Pertemuan 2.....	121
16. Hasil Perhitungan Aktivitas Peserta Didik	129
17. Skor Responden Uji Coba Instrumen dan Uji Validitas	132
18. Hasil Uji Validitas Tes Berbantuan Aplikasi Jamovi	134
19. Hasil Uji Reliabilitas.....	137
20. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Soal	138
21. Hasil Uji Tingkat Daya Beda Soal.....	140
22. Nilai Pretest Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	143
23. Nilai Pretest Sesuai Indikator Berpikir Kritis	145
24. Nilai Posttest Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.....	148

Lampiran	Halaman
25. Nilai Posttest Sesuai Indikator Berpikir Kritis.....	150
26. Nilai Pretest.....	153
27. Nilai Post Test.....	154
28. Perhitungan Uji Normalitas	155
29. Perhitungan Uji Homogenitas	156
30. Persentase Keterlaksanaan Model Problem Posing	157
31. Hasil Uji Hipotesis	158
32. Hasil Uji Hipotesis Menggunakan Jamovi	161
33. Foto Dokumentasi	163

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan lingkungan atau wadah yang mempertemukan antara pendidik dengan peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan sistem pendidikan yaitu membentuk peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus mengembangkan potensi mereka. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hidayat dkk. (2019:24) yang mengatakan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh seorang pendidik kepada peserta didik guna mencapai kedewasaannya agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Berdasarkan pernyataan tersebut maka pendidikan sangat memengaruhi kehidupan manusia, sehingga dengan adanya pendidikan dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan negara.

Sekolah, khususnya sekolah dasar, merupakan salah satu sarana utama dalam pelaksanaan pendidikan. Pada jenjang ini, peserta didik mulai mendapatkan bekal berupa ilmu pengetahuan, keterampilan, serta pembentukan karakter sebagai dasar bagi perkembangan mereka. Kurikulum 2013 yang diterapkan dalam jenjang pendidikan sekolah dasar memiliki karakter menciptakan suatu pembelajaran yang bermakna menggunakan penilaian autentik dan pembelajaran dilakukan secara tematik. Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan maksud memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Menurut Saragih dkk. (2021) dalam prosesnya, pembelajaran tematik lebih

mengutamakan peserta didik untuk terlibat secara aktif untuk mendapatkan pengalaman belajar secara langsung dengan memahami konsep hingga menghubungkannya antara konsep-konsep yang telah dipahami.

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi. Dengan adanya pembelajaran tematik yang mengaitkan berbagai mata pelajaran, peserta didik diberi kesempatan untuk melihat hubungan antar konsep dan memberikan inspirasi kepada peserta didik agar terdorong untuk senantiasa berpikir kritis dalam memahami hubungan antara materi satu dengan materi lainnya.

Berpikir merupakan aktivitas manusia yang bertujuan menemukan pemahaman atau pengetahuan yang diinginkan. Dengan kata lain, berpikir adalah proses kognitif yang dilakukan untuk memperoleh informasi atau solusi, meskipun prosesnya tidak terlihat secara fisik. Hasil dari berpikir bisa berupa ide, pengetahuan, prosedur, argumen, atau keputusan. Dalam proses berpikir terdapat dua tingkatan, yaitu berpikir tingkat rendah (*low order thinking skills* atau *LOTS*) dan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills* atau *HOTS*). Menurut Maspupah (2020) berpikir tingkat tinggi mencakup tiga aspek yaitu, (1) *transfer of knowledge*, (2) *critical and creative thinking*, dan (3) *problem solving*.

Berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan objektif untuk membuat keputusan atau memecahkan masalah. Menurut Lismaya (2019) berpikir kritis adalah sebuah proses intelektual dengan melakukan pembuatan konsep, penerapan, melakukan sintesis dan atau mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran, atau komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, kemampuan berfikir kritis sangat diperlukan untuk menganalisis suatu masalah hingga mendapatkan sebuah solusi. Kemudian menurut Shanti dkk. (2017) berpikir

kritis menekankan pada pemikiran yang rasional dan reflektif sehingga dapat mencapai proses pengambilan keputusan. Ini berarti ketika memecahkan suatu masalah perlu adanya pertimbangan yang masuk akal dan reflektif sehingga dapat mengambil keputusan tentang apa solusi yang tepat dan benar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Fakta dilapangan kemampuan berpikir kritis peserta didik belum menunjukkan adanya keberhasilan sesuai dengan yang diharapkan. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian-penelitian yang dilakukan oleh suatu lembaga, salah satunya yaitu PISA. Berdasarkan hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* (OECD,2018) menempatkan indonesia pada peringkat 7 terbawah diantara negara lainnya pada kategori matematika (Syafitri dkk. 2024). Berdasarkan hasil studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampun berpikir tingkat tinggi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Salah satu aspek berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan bepikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecenderungan peserta didik untuk lebih menghafal materi dari pada memahami konsep secara mendalam.

Permasalahan terkait kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditemukan pada tingkat nasional, ternyata peneliti juga menemukan di SD Negeri 8 Simpang Pematang khususnya pada kelas III. Permasalahan ini berdampak pada ketuntasan peserta didik, dapat dilihat pada ketuntasan peserta didik hanya 54,5%. Sehubungan dengan rendahnya kemampuan berpikir kritis, kritikus Jacquelin dan Brooks dalam Shanti dkk. (2017) mengungkapkan bahwa sedikit sekolah yang mengajarkan peserta didiknya berpikir kritis. Pendidik masih mengajar dengan pola pembelajaran konvensional dan sedikit sekali melihat peluang-peluang untuk melakukan kegiatan yang lebih inovatif. Sedangkan menurut Ratana Subha Tusitadevi & Suhandi Astuti (2021) dalam pembelajaran, peserta didik seharusnya diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai macam strategi

untuk memformulasikan dan membuat soal sendiri dari situasi yang diberikan.

Berdasarkan permasalahan yang ditemui untuk menyikapi permasalahan tersebut diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menggunakan model *problem posing*. Solusi tersebut selaras dengan Saragih dkk. (2021) berpendapat bahwa model *problem posing* menjadi salah satu model yang penting dalam pembelajaran tematik, adanya *problem posing* akan menghasilkan masalah baru atau pertanyaan baru untuk memberikan stimulus dalam proses pembelajaran. Sedangkan menurut Nopiantari & Agung (2021) model pembelajarana *problem posing* ini dapat membantu pendidik untuk melihat capaian pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah disampaikan. Sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga didorong untuk berpikir kritis. Langkah-langkah dalam *problem posing* menurut Ariani Yetti (2020) yaitu,

- (1) mempersiapkan peserta didik dan menyampaikan tujuannya, (2) Menyajikan informasi , (3) memberikan permasalahan melalui pemecahan masalah, (4) membimbing para peserta dalam menyelesaikan baik individu maupun kelompok, (5) menunjukan hasil penyelesaian dan pengajuan permasalahan, (6) memeriksa dan memberikan pemahaman kepada peserta didik sebagai evaluasi untuk mereka.

Penelitian Juano dan Pardjono (2016) menyebutkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model *problem posing* memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, karena dalam pelaksanaannya pembelajaran *problem posing* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan masalah serta dapat memecahkan masalah tersebut dalam kelompok belajarnya sehingga peserta didik dapat dan terbiasa untuk bisa berpikir kritis. Penelitian Nazalia (2022) juga menyatakan bahwa model pembelajaran *problem posing* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sejalan dengan Hamdani (2019) mengatakan

bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan untuk memecahkan suatu permasalahan, merumuskan dan membuat keputusan dengan tepat.

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan beliau menyampaikan bahwa di SD Negeri 8 Simpang Pematang sudah pernah menerapkan model *problem posing*, namun dalam pelaksanaannya belum maksimal karena dalam proses pembelajaran pendidik masih menggunakan buku dan metode fokus kepada pendidiknya. Penggunaan model *problem posing* dan langkah-langkah berpikir kritis dengan tepat memungkinkan kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat.

Merujuk pada data empiris yang telah disajikan dan hasil observasi serta hasil wawancara yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam proses pembelajaran di SD Negeri 8 Simpang Pematang yaitu, (1) rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik, (2) pendidik kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran, (3) model *problem posing* belum diterapkan secara maksimal, (4) pendidik masih menggunakan model pembelajaran *teacher centered*, (5) kurangnya kemampuan IPTEK pada sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, untuk membuktikan secara ilmiah bahwa model *problem posing* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model *Problem posing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III pada pembelajaran tematik masih rendah.

2. Pendidik yang kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran dimana pendidik masih menggunakan metode ceramah yang monoton.
3. Pendidik belum memaksimalkan menerapkan model pembelajaran khususnya *problem posing*
4. Pendidik masih menggunakan model pembelajaran *teacher centered*
5. Kurangnya kemampuan IPTEK pada sekolah.

C. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis akan memfokuskan penelitian ini agar tidak melebar dan lebih terfokuskan pada:

1. Model *problem posing*
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III pada pembelajaran tematik

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2024/2025?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini secara umum terbagi menjadi dua yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi dibidang pendidikan, terutama yang berkaitan dengan pada penerapan model pembelajaran *problem posing*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

a. Peserta didik

Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik menggunakan model pembelajaran *problem posing* guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Pendidik

Dapat menjadi sumber informasi tentang penerapan model pembelajaran *problem posing* dan diharapkan nanti pendidik dapat mengembangkan pembelajaran dengan model yang bervariasi dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran bagi peserta didiknya.

c. Kepala Sekolah

Dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran *problem posing*.

d. Peneliti Lain

Memberikan pengetahuan dan informasi bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis .

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses mendapatkan ilmu dalam proses pembelajaran. Pengertian belajar juga dijelaskan oleh Sariani (2021) dalam buku “Konsep Belajar Dan Hakikat Pembelajaran” yang menjelaskan bahwa belajar adalah Upaya untuk menguasai hal yang baru. Sementara itu, Nisa (2015) mengatakan Belajar merupakan aktifitas penting dalam kehidupan manusia dan semua manusia mengalami hal tersebut. Setiap manusia mengalami proses kedewasaan, baik fisik maupun kejiwaan. Pendewasaan tersebut akan sempurna bila didukung oleh pengalaman melalui pelatihan, pembelajaran, serta proses belajar. Jadi belajar merupakan proses penting untuk tumbuh menjadi dewasa. Pendapat tersebut didukung oleh Festiawan (2020) bahwa Belajar merupakan kecenderungan perubahan pada diri manusia yang dapat dipertahankan selama proses pertumbuhan, belajar merupakan peristiwa yang terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yg dapat diamati, diubah dan dikontrol. Berdasarkan pendapat tersebut, maka penyusun dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang didapatkan dari pengalaman dan interaksi yang dilakukan individu itu sendiri.

2. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik

secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri peserta didik itu sendiri. Sementara, menurut Hanafy (2014) sebagai aktivitas psiko-fisik yang menghasilkan perubahan atas pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relatif konstan, dibedakan atas belajar abstrak, belajar keterampilan, belajar sosial, belajar pemecahan masalah, belajar rasional, belajar kebiasaan, belajar apresiasi, dan belajar pengetahuan. Terdapat unsur penting dalam definisi pendidikan secara nasional, yaitu usaha sadar dan terencana, mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan bagi peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membekali peserta didik dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara peserta didik. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah untuk mengubah tingkah laku, sikap, dan perbuatan individu ke arah positif, serta menanamkan konsep dan keterampilan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

3. Teori-Teori Belajar

Teori dalam belajar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang diharapkan, maka pendidik perlu memahami teori-teori belajar yang dapat menjadi landasan pelaksanaan pembelajaran yang sejalan dengan berpikir kritis. didasari dari *teori kognitif* dan *konstruktivisme* yang dikembangkan oleh Jean Piaget (Piaget, 1969) dan Vygotsky (Vygotsky, 1978) Di antara teori tersebut menurut Hanafy, (2014) adalah:

a. Teori Belajar Kognitif

Menurut teori belajar kognitif, belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Namun lebih dari itu, belajar melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Teori ini sangat erat

berhubungan dengan teori Sibernetik. Teori belajar kognitif merupakan suatu teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar itu sendiri. Pada masa-masa awal diperkenalkannya teori ini, para ahli mencoba memperjelaskan bagaimana peserta didik mengolah stimulus, dan bagaimana peserta didik tersebut bisa sampai ke respons tertentu (pengaruh aliran tingkah laku masih terlihat disini). Namun, lambat laun perhatian ini mulai bergeser. Saat ini perhatian mereka terpusat pada proses bagaimana suatu ilmu yang baru berasimilasi dengan ilmu yang sebelumnya telah dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Anidar (2017) Peaget menyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahapan. Masing-masing tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda- beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran anak lebih maju. Kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahapan Piaget itu adalah fase sensorimotor, pra operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Pendapat tersebut di dukung oleh Gredler dalam Anidar (2017) yang menyatakan bahwa Fokus dari teori Jean Piaget adalah menemukan asal muasal logika alamiah dan transformasinya dari satu bentuk penalaran ke penalaran lain. Tujuan ini mengharuskan dilakukannya penelitian atas akar dari pemikiran logis pada bayi, jenis penalaran yang dilakukan anak kecil, dan proses penalaran remaja dan dewasa.

b. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Vigotsky (1978) sangat menekankan pada aspek aktivitas peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan dengan pengalaman belajar. Menurut Hymansky dalam Suparlan (2019) mengatakan konstruktivisme adalah aktivitas yang aktif, di mana peserta didik membina sendiri pengetahuannya, mencari arti dari apa yang mereka pelajari, dan merupakan proses menyelesaikan konsep dan ide-ide baru dengan

kerangka berfikir yang telah ada dimilikinya. Tujuan teori belajar konstruktivisme menurut Donald dalam Masgumelar & Mustafa (2021) agar peserta didik memiliki kemampuan dalam menemukan, memahami, dan menggunakan informasi atau pengetahuan, implementasi pendekatan

Konstruktivisme dalam aktivitas pembelajaran memiliki beberapa karakteristik penting yaitu; (1) belajar aktif (*active learning*), (2) peserta didik terlibat dalam aktivitas pembelajaran bersifat otentik dan situasional, (3) aktivitas belajar harus menarik dan menantang, (4) peserta didik harus dapat mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki sebelumnya dengan sebuah proses yang disebut "*bridging*", (5) peserta didik harus mampu merefleksikan pengetahuan yang sedang dipelajari, (6) pendidik lebih berperan sebagai fasilitator yang dapat membantu peserta didik dalam melakukan konstruksi pengetahuan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti memilih untuk menggunakan teori konstruktivisme, karena teori ini menekankan pada peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses berpikir kritis dan pemecahan masalah. Melalui teori ini, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga didorong untuk menganalisis, mengevaluasi, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata. Salah satu model pembelajaran yang sejalan dengan teori konstruktivisme yaitu *problem posing* yang memungkinkan peserta didik merumuskan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, sehingga mereka dapat menciptakan pengetahuan baru yang lebih bermakna. Dengan demikian, teori konstruktivisme membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang berperan penting dalam membimbing mereka untuk menyelesaikan suatu masalah secara mandiri dan efektif.

B. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran perlu dipahami oleh pendidik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, tekanan utama yang berbeda-beda. Model adalah pola atau bentuk yang dijadikan sebagai acuan pelaksanaan. Menurut Asyafah (2019) Model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang menggambarkan disain pembelajaran dari mulai perencanaan, proses pembelajaran, dan pasca pembelajaran yang dipilih dosen/guru serta segala atribut yang terkait yang digunakan baik secara langsung atau tidak langsung dalam disain pembelajaran tersebut. Pendapat tersebut di dukung oleh Trianto dalam Isjoni (2010) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan menurut Khoerunnisa & Aqwal (2020) dalam Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan- bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para pendidik memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan pendidik dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. sebuah model pembelajaran dapat menggambarkan

atau mendeskripsikan prosedur pembelajaran, lingkungan belajar beserta penggunaan perangkat pembelajaran lainnya yang tersusun secara sistematis sehingga dapat menggambarkan sebuah kegiatan pembelajaran langkah demi langkah.

2. **Macam - macam Model Pembelajaran di SD**

a. **Model Pembelajaran Kooperatif Learning**

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Pembelajaran kooperatif peserta didik dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan.

b. **Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Problem Based Learning (PBL) merupakan model yang efektif untuk pengajaran proses berpikir, pembelajaran ini membantu peserta didik untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia social dan sekitarnya. Dengan *Problem Based Learning (PBL)* peserta didik dilatih menyusun sendiri pengetahuannya, mengembangkan

keterampilan memecahkan masalah. Menurut Tan dalam Novianti et al. (2020) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan masalah, menguji dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Sejalan dengan pendapat Sari & Rosidah (2023) model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. PBL dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa PBL merupakan suatu strategi yang dimulai dengan menghadapkan peserta didik pada masalah sehari-hari. PBL menuntut adanya peran aktif peserta didik agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Model pembelajaran *project based learning (PjBL)*

Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*, peserta didik akan dihadapkan pada suatu masalah atau diberikan suatu proyek yang berkaitan dengan materi dan kemudian peserta didik akan diminta untuk memecahkan atau membuat suatu proyek/kegiatan berdasarkan pertanyaan serta permasalahan yang kemudian dilanjutkan dengan proses mencari, menyelidiki, dan menemukan sendiri sehingga peserta didik memperoleh pengetahuannya secara lengkap dengan menggunakan ide, atau gagasan-gagasan baru yang di peroleh baik dari teori, konsep, informasi yang telah dikembangkan menjadi sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Natty et al. (2019) Model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* adalah suatu

model kegiatan dikelas yang berbeda dengan biasanya. Kegiatan pembelajaran berbasis proyek berjangka waktu lama, antara disiplin, berpusat pada peserta didik dan terintegrasi dengan masalah dunia nyata.

Pendapat di atas di dukung oleh Umi (2015) pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan yang memberi kesempatan kepada pendidik untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan di proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas kompleks berdasarkan permasalahan (*problem*) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata dan menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja mandiri maupun kelompok.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)* merupakan model pembelajaran yang lebih mengedepankan pengalaman peserta didik dengan memberikan waktu dan kesempatan kepada peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk dapat memecahkan/menyelesaikan masalah yang diberikan terkait dengan materi dan sesuai dengan keadaan lingkungan untuk dapat meningkatkan kreativitas peserta didik, membantu peserta didik menemukan ide-ide baru, membuat dan menciptakan suatu karya/produk berdasarkan konsep-konsep, teori atau informasi yang diperoleh.

Adapun macam-macam model pembelajaran menurut Rokhimawan dalam Safitri (2023) dalam Jurnal Ilmu Pendidikan dijelaskan sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran ini adalah suatu tahapan dalam kegiatan belajar dengan melibatkan semaksimal mungkin kemampuan peserta didik agar mencari dengan cara sistematis, kritis agar dengan sendirinya peserta didik bisa merumuskan hasil penemuannya dengan rasa percaya diri. Model ini orientasinya mengenai cara observasi, merumuskan bentuk pertanyaan yang sesuai, evaluasi buku dan bentuk sumber informasi lainnya secara kritis, perencanaan penyelidikan, review yang sudah diketahui, melakukan percobaan dengan penggunaan instrumen untuk mendapatkan sebuah data, analisis serta interpretasi data dan hasilnya dikomunikasikan.

b. Model Pembelajaran *Discovery*

Discovery learning merupakan metode memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta peserta didik untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Melalui model ini peserta didik diajak untuk menemukan sendiri apa yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan itu dengan memahami maknanya. Dalam model ini peserta didik hanya sebagai fasilitator.

c. Model Pembelajaran *Problem posing Learning***1) Pengertian Pembelajaran *Problem posing Learning***

Problem posing merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik agar mengembangkan kemampuan penalarannya dalam hal membuat soal maupun penyelesaiannya. Menurut Sasmita & Harjono (2021) model *Problem posing* adalah satu hal yang penting dalam pembelajaran tematik, adanya *Problem posing* akan menghasilkan masalah baru atau pertanyaan baru untuk memberikan stimulus dalam proses pembelajaran, dapat mengaktifkan peserta

didik, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Serta, model *Problem posing* mampu menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan penalaran matematis peserta didik. Amri et al. (2019) *problem posing* merupakan inti penting dalam disiplin ilmu. Sehingga meyakinkan pendekatan *problem posing* dapat memecahkan permasalahan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu Bloom & Reenen (2013) untuk meningkatkan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengajukan permasalahan (*problem posing*) bahwa salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik adalah kegiatan pengajuan masalah (*problem posing*). Kegiatan mengajukan permasalahan merupakan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas peserta didik untuk membuat soal dan menyelesaikannya, pengajuan masalah (*problem posing*) dalam pembelajaran intinya meminta peserta didik untuk mengajukan soal atau masalah.

Pendapat tersebut di dukung oleh Lutfi (2016) yang menyebutkan bahwa kata *Problem posing* merujuk pada pembuatan soal oleh peserta didik berdasarkan kriteria tertentu, *problem posing* tidak terbatas hanya pada pembuatan soal baru oleh peserta didik, namun bisa juga diartikan sebagai sebuah bentuk kreativitas peserta didik dalam membuat soal baru dari konteks soal yang telah diberikan dan tahap penemuan masalah yang akan diajarkan membutuhkan kreativitas peserta didik. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Problem posing* merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis.

2) Langkah-langkah Model *Problem Posing*

Adapun Langkah Langkah dalam *problem posing* menurut Nikson dan Punder dalam Lutfi (2016) adalah sebagai berikut:

- a) Menyajikan situasi atau topik pembelajaran
Pendidik menyajikan peserta didik dengan situasi. Situasi adalah aspek penting dari *problem posing*. Situasi dapat berupa dialog, diambil dari berbagai bahan bacaan, yang secara langsung berkaitan dengan masalah yang sedang diajukan tertulis, teks dari koran majalah, buletin sekolah, slide, foto, kolase, gambar, foto-cerita, atau kartun.
- b) Mendefinisikan masalah
Peserta didik mengungkap masalah dari situasi yang diberikan pendidik. pendidik mungkin perlu mengulangi pertanyaan-pertanyaan berikut: Apa yang terjadi di gambar (foto, gambar, dll)? Apa yang terjadi dalam dialog (cerita, artikel, pesan)? Peserta didik dapat mengidentifikasi lebih dari satu masalah. Jika ini terjadi, peserta didik harus meminta peserta didik untuk fokus hanya pada satu masalah, dengan menggunakan masalah lainnya untuk ide *problem posing* di yang lain. Peserta didik dapat mengidentifikasi dua masalah atau isu- isu yang tidak dapat dipisahkan dan harus ditangani bersama-sama. Ini juga, diterima seperti selama itu adalah keputusan peserta didik untuk bekerja dengan dua masalah bersama-sama.
- c) Personalisasi masalah
Pada titik ini, pendidik menjadi fasilitator diskusi, sehingga membimbing peserta didik dalam memikirkan apa yang menjadi dari yang mereka amati. Melalui diskusi, pendidik berhubungan dengan masalah. Pendidik harus memastikan bahwa semua peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya.
- d) Mendiskusikan masalah
Pendidik memandu peserta didik menuju diskusi tentang masalah yang mereka temukan dan meminta mereka untuk berbicara tentang mengapa ada masalah dan bagaimana ia telah mempengaruhi mereka.
- e) Mendiskusikan alternatif penyelesaian masalah
Pendidik harus melatih peserta didik dalam menyarankan solusi yang mungkin untuk masalah ini dan mendiskusikan konsekuensi dari berbagai Tindakan. Melalui diskusi, Peserta didik menyadari bahwa mereka memiliki jawaban untuk masalah mereka, terutama ketika mereka mendekati masalah dan kekhawatiran mereka melalui, upaya Kerjasama kelompok. Fasilitator perlu mendorong peserta didik untuk mencari beberapa alternatif untuk penyelesaian masalah.

Langkah Langkah tersebut juga dijelaskan oleh Ariani Yetti (2020), langkah kegiatan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a) Mempersiapkan peserta didik dan menyampaikan tujuannya.

- Menjelaskan tujuan dari materi yang diajarkan, memotivasi peserta didik dan mengaitkannya dengan pembelajaran yang kontekstual atau nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Menyajikan informasi
Pendidik memberi informasi untuk Peserta didik tentang pemahaman pembelajaran yang akan dilakukan.
 - c) Memberikan permasalahan melalui pemecahan masalah.
Pendidik memberikan sebuah permasalahan yang sepadan dengan kemampuan para peserta didik. Dan pendidik meminta peserta didik untuk bekerja di dalam kelompok yang telah dibagi oleh pendidik.
 - d) Membimbing peserta didik dalam menyelesaikan baik individu maupun kelompok.
Pendidik mengarahkan atau didik dalam menyelesaikan membimbing para peserta didik individu maupun agar belajar lebih relevan dan baik
 - e) Menunjukkan hasil penyelesaian dan pengajuan permasalahan.
Peserta didik membantu para peserta didik dalam menetapkan sebuah kelompok atau perorangan dalam memaparkan hasil tugas yang telah dibuat
 - f) Memeriksa dan memberikan pemahaman kepada peserta didik sebagai evaluasi untuk mereka.
Pendidik memeriksa atau mengoreksi dan sebagai timbal baliknya untuk menerapkan masalah yang telah dipelajari dalam satu judul materi dan pada kontekstual atau nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan langkah-langkah model problem posing yang telah dijelaskan di atas, peneliti memilih langkah-langkah yang dikemukakan oleh Ariani Yetti (2020). Penjelasan tersebut memberikan panduan yang jelas tentang setiap tahapan yang harus dilakukan serta aktivitas pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal ini membantu peneliti lebih siap dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

- 3) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Model *Problem Posing*
Model pembelajaran *Problem posing* adalah satu hal yang penting dalam pembelajaran tematik, adanya *Problem posing* akan menghasilkan masalah baru atau pertanyaan baru untuk memberikan stimulus dalam proses pembelajaran. Kelebihan lainnya, model *Problem posing* dapat mengaktifkan peserta didik,

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menurut Sasmita & Harjono (2021) adanya model pembelajaran *problem posing* ini akan membantu peserta didik untuk lebih aktif dalam memecahkan tantangan yang diberikan. Sejalan dengan pendapat Samosir (2022) Kelebihan dari model pembelajaran *problem posing* yaitu: mendidik peserta didik berpikir kritis, peserta didik aktif dalam pembelajaran, belajar menganalisis suatu masalah, dan mendidik percaya pada diri sendiri. *Problem posing* diterapkan secara berkelompok untuk melatih peserta didik aktif bekerjasama dengan teman kelompoknya agar peserta didik yang mengalami kesulitan dapat berkomunikasi dengan teman yang berkemampuan lebih agar mengetahui dan memahami masalah yang telah dibuat bersama sehingga dapat menyelesaikan secara bersama-sama pula.

Keuntungan lain dari *problem posing* secara berkelompok ini adalah peserta didik akan merasa lebih mudah memecahkan masalah yang dibuat dan disepakati secara bersama. Disamping itu akan membiasakan peserta didik berpikir dengan menganalisis beberapa pendapat dan akhirnya menemukan suatu solusi terbaik sehingga peserta didik dapat menguasai pelajaran secara tuntas agar hasil yang diperoleh dapat meningkat. Dari penjelasan tersebut dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *problem posing* diharapkan memancing peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang bukan diakibatkan dari ketidaksengajaan melainkan melalui upaya mereka untuk mencari hubungan-hubungan dalam informasi yang dipelajarinya.

Selanjutnya dengan metode Problem Posing, metode yang disenangi anak-anak karena dalam belajar dapat menghilangkan kejenuhan dan ketegangan terhadap materi yang dipelajarinya. Metode Problem Posing dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan membuat suasana lebih hidup. Sejalan

dengan pendapat Nursairah (2018) yang menyebutkan bahwa kelebihan problem posing untuk peserta didik seperti mendidik peserta didik berfikir kritis, peserta didik aktif dalam pembelajaran dan dapat belajar menganalisis suatu masalah. Namun, dalam kelebihan terdapat kekurangan dalam metode problem posing menurut Huznah dkk. (2024) adalah tidak semua topik dapat disajikan melalui problem posing, memerlukan banyak waktu, serta mengganggu ketenangan kelas lain. Sejalan dengan pendapat Nursairah (2018) bahwa kekurangan dalam model problem posing seperti Memerlukan waktu yang cukup banyak, tidak bisa digunakan di kelas rendah dan tidak semua peserta didik terampil bertanya.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *problem posing* memiliki beberapa kelebihan, antara lain dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta mendorong kerjasama dalam kelompok. Model ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan dapat membantu peserta didik menguasai materi lebih baik. Selain itu, model ini efektif untuk merangsang penemuan pengetahuan melalui usaha aktif dalam mencari hubungan antara informasi. Namun, ada beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Model ini memerlukan waktu yang cukup lama dan tidak semua topik cocok untuk disampaikan dengan model *problem posing*. Selain itu, model ini tidak ideal untuk kelas rendah dan beberapa peserta didik mungkin kesulitan dalam mengajukan pertanyaan atau berpartisipasi aktif.

C. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan merupakan suatu kecakapan seseorang terhadap suatu hal untuk diselesaikannya. Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam

kehidupannya. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif dan beralasan dalam mengambil keputusan. Menurut Fithriyah et al. (2016) Sebagai pendidik, seorang pendidik harus mampu menciptakan pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didiknya untuk menemukan informasi belajar secara mandiri dan aktif menciptakan struktur kognitif pada peserta didik. Upaya untuk pembentukan kemampuan berpikir kritis yang optimal mensyaratkan adanya kelas yang interaktif, peserta didik dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan pendidik berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu peserta didik dalam belajar bukan mengajar.

Adapun menurut Ahmatika (2017) Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual dimana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional. Berpikir kritis menuntut adanya usaha, rasa peduli tentang keakurasian, kemauan, dan sikap tidak mudah menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit. Demikian pula, dari orang yang berpikir kritis ini diperlukan adanya suatu sikap keterbukaan terhadap ide-ide baru. Didukung oleh Cheung dalam Herman et al. (2019) bahwa berpikir kritis memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik dalam memecahkan masalah, menjelaskan alasan serta membuat evaluasi informasi.

Menurut Ahmatika (2017) Pada kenyataannya proses belajar mengajar umumnya kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berpikir kritis. Ada dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan. Pertama, kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga pendidik lebih terfokus pada penyelesaian materi. Artinya, ketuntasan materi lebih diprioritaskan disbanding pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep matematika. Kedua, bahwa aktivitas pembelajaran di kelas yang selama ini dilakukan oleh peserta didik tidak lain merupakan penyampaian informasi (metode ceramah), dengan lebih mengaktifkan guru, sedangkan peserta didik pasif mendengarkan dan menyalin, dimana sesekali

pendidik bertanya dan sesekali peserta didik menjawab. Kemudian pendidik memberi contoh soal dilanjutkan dengan memberi soal latihan yang sifatnya rutin dan kurang melatih daya kritis; akhirnya guru memberikan penilaian.

Adapun indikator dalam kemampuan berpikir kritis menurut Ennis dalam Rifqiyana et al. (2016) menyebutkan bahwa terdapat 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dirangkum dalam 5 tahapan yaitu:

- 1) tahapan klarifikasi dasar (*basic clarification*) meliputi merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, serta menanyakan dan menjawab pertanyaan,
- 2) tahapan memberikan alasan untuk suatu keputusan (*the bases for the decision*) meliputi menilai kredibilitas sumber informasi serta melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi
- 3) tahapan menyimpulkan (*inference*) meliputi membuat deduksi dan menilai deduksi, membuat induksi dan menilai induksi, serta mengevaluasi.
- 4) tahapan klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*) meliputi, mendefinisikan dan menilai definisi, serta mengidentifikasi asumsi
- 5) tahapan dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*) meliputi menduga, serta memadukan.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai bekal utama dalam mempersiapkan perubahan jaman yang semakin modern dan berkembang dan Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka perlu dicarikan suatu alternatif metoda pembelajaran yang tepat guna sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

D. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hidayah (2015) mengatakan Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan

pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam model ini, guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku. Sedangkan menurut Jelita & Putra (2021) pembelajaran tematik adalah satu penekanan dari kurikulum 2013 adalah pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema dalam memadukan beberapa mata pelajaran sehingga menghasilkan pengalaman yang lebih bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan berdasarkan tema sama saja seperti menghubungkan persoalan satu dengan persoalan lainnya, sehingga terbentuklah kesatuan pengetahuan.

Sementara itu, Diani & Sukartono (2022) berpendapat bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran dengan terobosan baru di sekolah dasar yang mengedepankan cara berfikir secara rasional. Dalam pembelajaran tematik, guru harus mampu memberikan pembelajaran dengan mengkaitkan antara teori dengan dunia nyata yang ada disekitarnya. Karena pada dasarnya peserta didik usia sekolah dasar masih cenderung memiliki pola pikir faktual. Peserta didik belum mampu berfikir secara konseptual sehingga guru harus mampu memberikan contoh yang riil. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Pembelajaran tematik juga merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan peserta didik dalam belajar, membuat peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dalam belajar secara tematik peserta didik akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.

1. Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Adapun tujuan pembelajaran tematik menurut Ameri et al. (2017) bertujuan:

- (a) Peserta didik dapat memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
- (b) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar matapelajaran dalam tema yang sama.
- (c) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- (d) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- (e) Mampu lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari matapelajaran lain.
- (f) Pendidik dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pendapat di atas juga di dukung oleh Ameri et al. (2017) Pembelajaran tematik dikembangkan selain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, diharapkan pendidik juga dapat:

- (a) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- (b) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- (c) Menumbuh kembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.
- (d) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, serta menghargai pendapat orang lain.
- (e) Meningkatkan gairah dalam belajar.
- (f) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya

Dari pendapat tersebut dapat di simpulkan bawah tujuan dari pembelajaran tematik adalah Dengan diterapkannya pendekatan tematik dalam pembelajaran akan membuka ruang yang luas bagi peserta didik untuk mengalami sebuah pengalaman belajar yang lebih bermakna, berkesan dan menyenangkan. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*) dan belajar untuk hidup Bersama (*learning to live together*).

2. Ciri Ciri Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

Adapun pendapat menurut Rertno (2019) Beberapa ciri khas dari pembelajaran tematik antara lain:

- (a) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak.
- (b) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik
- (c) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- (d) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik.
- (e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya.
- (f) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sejalan dengan pendapat Ameri et al. (2017) yang menyatakan Sebagai suatu model proses, pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (a) Berpusat pada peserta didik.
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang

lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar sedangkan pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.

- (b) Memberikan pengalaman langsung
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada Peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- (c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas
Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- (d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- (e) Bersifat fleksibel
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana pendidik dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata Pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan peserta didik berada.
- (f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pembelajaran tematik adalah 1) berpusat pada peserta didik, 2) Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik 3) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) Menyajikan konsep dari berbagai mata Pelajaran dalam suatu proses pembelajaran., 5) Bersifat fleksibel, 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat, dan kebutuhan peserta didik.

E. Penelitian Relevan

1. Amri et al. (2019), di Universitas Mandiri yang berjudul “Pengaruh Pendekatan *Problem posing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Matematis”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis dengan rata-rata N-gain pada kelas eksperimen diperoleh hasil sebesar 0,76 dengan kriteria “tinggi” dan rata-rata N-gain pada control diperoleh hasil sebesar 0,45 dengan kriteria “sedang” (2) adanya pengaruh penggunaan pendekatan *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis dengan hasil uji besar pengaruh (effect size) diperoleh d yaitu 1,93 dengan interpretasi “besar”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh penggunaan pendekatan *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik Sekolah Dasar Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusni yaitu pada pendekatan *problem posing* dan peserta didik. Namun keduanya memiliki perbedaan yaitu pada penyusun menggunakan kemampuan berpikir tematik.

2. Saragih et al. (2021) dari PGSD, STKIP PGRI Trenggalek. Sampel penelitian adalah peserta didik sekolah dasar kelas IV dengan jumlah 21 peserta didik. Instrumen pada penelitian ini menggunakan tes sejumlah 30 butir soal dalam bentuk pilihan ganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji paired sample t-test. Berdasarkan hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05.$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, berarti terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran *problem posing* berpengaruh pada hasil belajar peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusun yaitu pada pendekatan *problem posing* dan peserta didik. Namun keduanya memiliki perbedaan yaitu pada penyusun menggunakan kemampuan berpikir tematik dan sampel yang digunakan penyusun adalah kelas III Sekolah Dasar.
3. Wawat (2022) dari Universitas Kristen Satya Wacana, Jawa Tengah. Penelitian ini termasuk penelitian quasi eksperimen semu .. Hasil

penelitian menunjukkan penggunaan model pembelajaran *problem posing* berpengaruh pada hasil belajar peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusni yaitu pada, selanjutnya penyusun menggunakan kemampuan berpikir kritis tematik

4. Shanti et al. (2017) dari Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui *Problem posing*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *problem posing* dengan tahapan pembelajaran, antara lain (1) membuat situasi matematika; (2) membuat pertanyaan matematika; (3) menyelesaikan soal matematika; (4) mengaplikasikan matematika, memiliki relevansi dengan indikator pada kemampuan berpikir kritis, yang meliputi interpretasi, analisis, evaluasi, dan keputusan. Secara keseluruhan, disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat ditingkatkan dengan penerapan pendekatan *problem posing* dalam proses pembelajaran. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penyusni yaitu pada pendekatan *problem posing* dan peserta didik. Namun keduanya memiliki perbedaan yaitu pada penyusun menggunakan kemampuan berpikir tematik dan sampel yang digunakan penyusun adalah kelas III Sekolah Dasar.

F. Kerangka Pikir

Belajar adalah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman seseorang itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Salah satu model yang di gunakan adalah model pembelajaran model *problem posing learning*. *Problem posing* merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik agar mengembangkan kemampuan penalarannya dalam hal membuat soal maupun penyelesaiannya

Upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang memberikan

peluang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar, guna meningkatkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memahami konsep materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar diantaranya adalah model pembelajaran *problem posing*, dengan menerapkan model *problem posing* maka akan membantu meningkatkan perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam memahami konsep materi yang diajarkan. Penyusun menerapkan model *problem posing learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran tematik. Penggunaan model *problem posing learning* diharapkan dapat menjadi penunjang dalam meningkatkan Tingkat berpikir kritis peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar, dan juga diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dan kreatif dalam menyelesaikan suatu persoalan dalam kegiatan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dunia nyata. Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

G. Hipotesis

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menentukan hipotesis dan masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui data yang terkumpul dalam penelitian.

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis pada penelitian ini yaitu ‘‘Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap berpikir kritis peserta didik kelas III SDN 8 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2024/2025’’.

Ha = Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2024/2025.

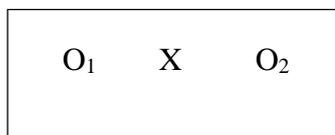
Ho = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2024/2025.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif Menurut Sugiyono (2014) adalah penelitian dengan nuansa angka-angka dalam teknik pengumpulan data di lapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Adapun metode yang peneliti gunakan yaitu desain penelitian pre-eksperimental. Menurut Sugiyono (2020: 74), “Desain Pre- eksperimental (pre-experimental design) belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh, karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen”. Penelitian ini dilaksanakan pada satu kelompok saja yang dinamakan kelompok eksperimen tanpa ada kelompok kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.

Sementara jenis desain yang dipilih pada penelitian ini yaitu menggunakan desain *one group pre test-post test design*. Menurut William & Hita dalam jurnal (2019: 72), “*One-Group Pretest-Posttest Design* variabel terikat diukur sebagai satu kelompok sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) sebuah perlakuan diberikan. Setelah sebuah perlakuan diberikan terhadap kelompok tersebut, nilai sebelum dan sesudah perlakuan dibandingkan.” Berikut rancangan penelitiannya.



Gambar 2 One-Group Pretest-Posttest Design

Keterangan:

O1 : Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

O2 : Nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

X : Perlakuan (treatment)

Sumber: Sugiyono (2020: 74)

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas III di SD Negeri 8 Simpang Pematang dengan jumlah 27 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 8 Simpang Pematang yang beralamatkan di Jl. Jenderal Sudirman No.111, Simpang Pematang, Kec.Simpang Pematang, Kab. Mesuji, Prov. Lampung. Waktu Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran semester ganjil kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2024/2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek yang diamati oleh penyusun. Menurut Sugiyono (2020: 80), “populasi adalah wilayah generalisasi, objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.” Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang.

2. Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi Penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan jenis teknik *purposive sampling* atau teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas III Simpang Pematang. Rincian populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Jumlah Peserta Didik Kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	III A	34
2.	III B	32
3.	III C	34
Jumlah		100

Sumber: Daftar Absen Peserta Didik Kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2024/2025

Sugiyono (2019:85) mengakatan teknik *sampling purposive* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun sampel pada penelitian ini yaitu kelas III B SD Negeri 8 Simpang Pematang, jumlah peserta didik pada kelas ini yaitu berjumlah 32 orang peserta didik. Pertimbangan dipilihnya kelas tersebut yaitu dikarenakan rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, saat proses penelitian berlangsung terdapat 5 orang peserta didik yang tidak mengikuti penelitian dari awal sampai akhir, sehingga sampel yang digunakan oleh peneliti hanya sebanyak 27 orang peserta didik.

D. Prosedur Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yaitu pra penelitian, perencanaan, dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari setiap tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan
 - a) Membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah.
 - b) Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas dan peserta didik yang akan dijadikan subjek penelitian serta cara mengajar pendidik di kelas.
 - c) Penyusun menemukan permasalahan pada kegiatan pembelajaran yang kemudian dijadikan objek penelitian.
 - d) Menentukan kelas untuk penelitian.
2. Tahap Pelaksanaan
 - 1) Melaksanakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.

- 2) Memberikan perlakuan pada kelas eksperimen dengan cara menerapkan model problem *problem posing* berbantuan media question card selama pembelajaran.
- 3) Memberikan tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik.

E. Variabel Penelitian

Variabel adalah sebuah fenomena (yang berubah-ubah) dengan demikian maka bisa jadi tidak ada satu peristiwa di alam ini yang tidak dapat disebut variabel, tinggal tergantung bagaimana kualitas variabelnya, yaitu bagaimana bentuk variasi fenomena tersebut. Variabel atau faktor penelitian memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2019) arti variabel secara umum adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan dalam penelitian. Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penyusun untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya,

Menurut Sugiyono (2019) terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas (independent) dan variabel terikat (dependent):

1. Variabel Independent

Variable ini sering disebut sebagai variabel stimulus, predictor, antecedent. Bahasa Indonesia sering disebut dengan variabel bebas. Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

2. Variabel Dependen (terikat)

Variabel ini sering disebut sebagai output, criteria, konsumuen. Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

F. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

a. Model Pembelajaran *Problem posing*

Model pembelajaran Problem Posing adalah model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk menyusun dan merumuskan pertanyaan berdasarkan materi yang belum mereka pahami. Melalui cara ini, mereka ditantang untuk berpikir kritis dalam mencari solusi, sehingga kemampuan berpikir dan bernalar mereka semakin berkembang, baik dalam membuat soal maupun menyelesaikannya. Metode ini sangat penting dalam pembelajaran tematik karena dapat mendorong peserta didik untuk menemukan pertanyaan baru yang merangsang proses berpikir dan pemahaman yang lebih mendalam.

b. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh peserta didik agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya. Rendahnya kemampuan berpikir kritis dapat menimbulkan dampak yang kurang baik bagi pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis perlu dilatihkan.

2. Definisi Operasional

a. Modul Pembelajaran *Problem posing* (X)

Model pembelajaran *Problem posing* meminta peserta didik untuk mengajukan soal atau masalah. Soal yang diajukan dapat berdasarkan pada topik yang luas, masalah yang dikerjakan, atau informasi tertentu yang diberikan oleh pendidik. Langkah-langkah model pembelajaran *problem posing* yaitu:

- 1) Pendidik mempersiapkan peserta didik dan menyampaikan tujuannya.
- 2) Pendidik menyajikan informasi
- 3) Pendidik memberikan permasalahan melalui pemecahan masalah
- 4) Membimbing peserta didik dalam menyelesaikan baik individu maupun berkelompok

- 5) Menunjukkan hasil penyelesaian dan pengajuan permasalahan dan
 6) Memeriksa serta memberikan pemahaman kepada peserta didik sebagai evaluasi untuk mereka

Berikut kisi-kisi lembar observasi aktivitas peserta didik berdasarkan langkah-langkah model *problem posing*.

Tabel 2 . Kisi-kisi Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

Langkah-langkah Pembelajaran	Aktivitas Peserta Didik	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian
Mempersiapkan peserta didik dan menyampaikan materi	Peserta didik mengikuti kegiatan <i>ice breaking</i> dan menjawab pertanyaan pemantik.	Observasi	<i>Checklist</i>
Menyajikan informasi	Peserta didik mencatat point penting dari penjelasan pendidik.	Observasi	<i>Checklist</i>
Memberikan permasalahan melalui pemecahan masalah	Peserta didik mengajukan pertanyaan jika ada bagian yang kurang dipahami Peserta didik mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh pendidik pada sesi awal pembelajaran	Observasi	<i>Checklist</i>
Membimbing peserta didik dalam menyelesaikan baik individu maupun kelompok.	Peserta didik mengajukan masalah atau soal berdasarkan informasi yang telah diberikan Peserta didik bekerja sama dalam menyelesaikan soal	Observasi	<i>Checklist</i>
Menunjukkan hasil penyelesaian dan pengajuan permasalahan.	Peserta didik menyampaikan hasil diskusinya dengan percaya diri. Peserta didik mengajukan soal/masalah kepada kelompok lain Peserta didik menghargai pendapat orang lain	Observasi	<i>Checklist</i>
Memeriksa dan memberikan pemahaman kepada peserta didik sebagai evaluasi untuk mereka.	Peserta didik menjawab pertanyaan evaluasi yang diajukan pendidik.	Observasi	<i>Checklist</i>

Sumber : Peneliti

Hasil keterlaksanaan model *problem posing* diperoleh dari data aktivitas peserta didik dengan menggunakan lembar observasi dengan menggunakan skala likert 1-4. Hasil observasi keterlaksanaan model *problem posing* yang didapat kemudian dikonsultasikan dengan kriteria aktivitas peserta didik menurut Purnomo (2021:48) yang dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 . Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Rata-rata (%)	Kategori
>81	Sangat aktif
71 – 80	Aktif
61 – 70	Cukup aktif
41 – 60	Kurang aktif
20 – 40	Sangat kurang aktif

Sumber : Purnomo (2021:48)

b. Kemampuan Berpikir Kritis Tematik (Y)

Kemampuan berpikir kritis menurut Amri et al., (2019) merupakan kemampuan yang dimana peserta didik bukan menjadi penerima informasi melainkan menjadi pengguna informasi, sehingga peserta didik harus dapat mempertanggung jawabkan informasi tersebut.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik yang rendah pada pelaksanaan pembelajaran tematik, sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik. Adapun indikator berpikir kritis menurut Ennis adalah:

- 1) Tahapan klarifikasi dasar (basic clarification) meliputi merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, serta menanyakan dan menjawab pertanyaan,
- 2) Tahapan memberikan alasan untuk suatu keputusan (the bases for the decision) meliputi menilai kredibilitas sumber informasi serta melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi
- 3) Tahapan menyimpulkan (inference) meliputi membuat deduksi dan menilai deduksi, membuat induksi dan menilai induksi, serta mengevaluasi

- 4) Tahapan klarifikasi lebih lanjut (*advanced clarification*) meliputi, mendefinisikan dan menilai definisi, serta mengidentifikasi asumsi
- 5) Tahapan dugaan dan keterpaduan (*supposition and integration*) meliputi menduga, serta memadukan.

Kisi-kisi instrumen tes berdasarkan indikator berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Kisi-kisi instrumen tes berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis (Kelas III Tema 5 Subtema 1)

Mata Pelajaran	Indikator Soal	Indikator Berpikir Kritis	Nomor Soal	
Bahasa Indonesia		Klarifikasi dasar (<i>basic clarification</i>)	1	
		Menganalisis informasi mengenai perubahan cuaca (C4)	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	13
			Dugaan dan keterpaduan (<i>supposition and integration</i>)	11
			Klarifikasi lebih lanjut (<i>advanced</i>)	5
		Mengevaluasi pengaruh perubahan cuaca terhadap kehidupan sehari-hari manusia. (C5)	Dugaan dan keterpaduan (<i>supposition and integration</i>)	12
Matematika	Menganalisis pecahan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh dari benda konkret dengan tepat (C4)	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	14	
		Klarifikasi dasar (<i>basic clarification</i>)	2,3,4	
		Memberikan alasan untuk suatu keputusan (<i>the bases for the decision</i>)	8,9,10	
		Klarifikasi lebih lanjut (<i>advanced</i>)	6,7	
	Membandingkan pecahan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh dengan menggunakan benda kongkret (C5)	Menyimpulkan (<i>inference</i>)	15	

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Tes

Teknik tes adalah cara atau metode yang digunakan untuk mengukur kemampuan, pengetahuan, atau keterampilan seseorang dalam suatu bidang tertentu. Teknik tes digunakan oleh penyusun untuk mencari data mengenai kemampuan berpikir kritis tematik peserta didik. Arikunto (2018:67) mengemukakan bahwa tes merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes yang diberikan dalam penelitian ini berupa tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) berupa tes formatif dalam bentuk uraian 15 soal dengan menggunakan skala 100.

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara melihat secara langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Menurut Mappasere & Suyuti (2019) dengan cara observasi, dapat diketahui perilaku dalam situasi sosial tertentu. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang diteliti. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kondisi sekolah dan proses pembelajaran di SD Negeri 8 Simpang Pematang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu tindakan pengumpulan informasi yang bersumber bukan dari manusia. Menurut Mappasere & Suyuti (2019) Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah terjadi. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang Penilaian Tengah Semester (PTS) semester ganjil peserta didik tahun 2023/2024.

H. Instrumen Penelitian

Penyusun menggunakan instrumen penelitian berupa instrumen tes tertulis dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik dan bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *problem posing*

1. Uji Coba Instrumen Penelitian

a. Instrumen Tes

Uji coba instrumen dilakukan pada kelas III SD Negeri 13 Simpang Pematang. Hal ini dilakukan untuk menentukan instrumen butir soal yang valid untuk diujikan di kelas yang dijadikan sampel penelitian. Penyusun memilih kelas tersebut untuk melakukan uji instrumen dikarenakan kelas tersebut tidak dijadikan sampel penelitian. Setelah dilakukan uji coba tes, langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil uji coba yang bertujuan untuk mengetahui validitas soal dan reliabilitas soal. Soal terdiri dari aspek kemampuan berpikir kritis yang memuat indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini menggunakan teori menurut Ennis dalam Rifqiyana et al. (2016):

- 1) Tahapan klarifikasi dasar (basic clarification) meliputi merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, serta menanyakan dan menjawab pertanyaan,
- 2) Tahapan memberikan alasan untuk suatu keputusan (the bases for the decision) meliputi menilai kredibilitas sumber informasi serta melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi
- 3) Tahapan menyimpulkan (inference) meliputi membuat deduksi dan menilai deduksi, membuat induksi dan menilai induksi, serta mengevaluasi
- 4) Tahapan klarifikasi lebih lanjut (advanced clarification) meliputi, mendefinisikan dan menilai definisi, serta mengidentifikasi asumsi
- 5) Tahapan dugaan dan keterpaduan (supposition and integration) meliputi menduga, serta memadukan.

b. Instrumen Nontes

Instrumen nontes berupa lembar penilaian observasi pada penelitian yang digunakan untuk mengukur aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *problem posing*. Hal ini bertujuan untuk mengamati tahapan model *problem posing* dalam pembelajaran.

2. Uji Prasyarat Instrumen

Uji coba ini dilakukan di SD Negeri 13 Simpang Pematang dengan jumlah sampel sebanyak 33 peserta didik. Uji coba instrumen dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang akan digunakan untuk penelitian memiliki tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya beda yang memadai. Hasil uji coba instrumen dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

a. Uji Validitas

Validitas menunjukkan pengukuran dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono dalam Al Hakim et al. (2021) Uji validitas adalah salah satu langkah yang dilakukan untuk menguji terhadap isi (content) dari sebuah instrument, tujuan dari uji validitas yaitu untuk mengukur ketepatan instrumen yang akan dipergunakan dalam sebuah penelitian penelitian. Suatu teknik evaluasi dikatakan mempunyai validitas tinggi jika teknik evaluasi ini dapat mengukur apa yang sebenarnya akan diukur. Penelitian ini menggunakan uji validitas korelasi product moment dengan rumus berikut ini.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan

$\sum xy$ = Jumlah perkalian x dengan y

x^2 = Kuadrat dari x

y^2 = Kuadrat dari y

Sumber: Arikunto (2018:87)

Distribusi/tabel r untuk $\alpha = 0,05$

Kaidah keputusan : jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ artinya valid, sebaliknya

: jika $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ artinya tidak valid atau *drop out*.

Jumlah soal yang di uji cobakan yaitu sebanyak 20 butir soal. Setelah dilakukan uji coba soal, dilakukan analisis validitas butir soal menggunakan rumus *Korelasi Product Moment* dengan bantuan

program *Jamovi*. Berikut diuraikan data hasil analisis butir soal dibawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Validitas Butir Soal

No	Nomor Item	Jumlah Nomor Item	Keterangan
1	1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 19	15	Valid
2	5, 9, 15, 16, 20	5	Tidak Valid

Sumber : Data Peneliti Tahun 2022/2023

Berdasarkan tabel 5 maka dapat diketahui bahwa hasil uji validitas dalam penelitian ini yaitu terdapat 15 butir soal yang valid dan terdapat 5 butir soal yang tidak valid yaitu pada butir nomor 5, 9,15, 16, dan 20. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa soal yang tidak valid tidak akan digunakan dalam penelitian ini (data lengkap hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 18 halaman 134).

b. Uji Reliabilitas

Instrumen yang dinyatakan valid kemudian dilakukan uji reliabilitas. Menurut Sugiyono, (2019:121) instrumen yang reliabilitas merupakan instrumen yang bila digunakan lebih dari satu kali untuk mengukur obyek yang sama akan menghaikan data yang sama. Menurut Muhidin (2017: 37) suatu instrumen pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Penyusun menghitung reliabilitas instrumen menggunakan rumus *alpha (α) cornbach* yang dibantu dengan aplikasi *jamovi*.

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan:

n = Jumlah butir

$\sum s_i^2$ = Jumlah varian butir

$\sum s_t^2$ = Jumlah varian dari skor total

Sumber: Yusrizal,dkk (2022:95-97)

Reliabilitas instrumen dihitung menggunakan program *Jamovi*, soal yang valid kemudian dihitung reliabilitasnya menggunakan rumus *alpha* (α) *Cronbach*. Perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan hasil sebesar $\alpha = 0.877$, sehingga dapat dikategorikan sangat kuat (data lengkap dapat dilihat pada lampiran 19 halaman 137).

Tabel 6 . Koefisien Reliabilitas

No.	Koefisien Reliabilitas	Tingkat Reliabilitas
1.	0,80 – 1,00	Sangat kuat
2.	0,60 – 0,79	Kuat
3.	0,40 – 0,59	Sedang
4.	0,20 – 0,39	Rendah
5.	0,00 – 0,19	Sangat rendah

Sumber : Arikunto dalam Putri (2022:53)

c. Tingkat Kesukaran

Setelah menguji validitas dan reliabilitas, langkah berikutnya yang dilakukan peneliti adalah menganalisis tingkat kesukaran soal.

Analisis ini bertujuan untuk menilai sejauh mana soal-soal dalam tes memiliki tingkat kesukaran tertentu. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut.

$$TK = \frac{SA + SB}{IA + IB}$$

Keterangan:

TK : Tingkat kesukaran

SA : Jumlah skor kelompok atas

SB : Jumlah skor kelompok bawah

IA : Jumlah skor ideal kelompok atas

IB : Jumlah skor ideal kelompok bawah

Sumber : Sundayana (2018:76)

Melalui analisis ini, peneliti dapat mengelompokkan soal ke dalam tiga kategori. Tiga kategori tingkat kesukaran menurut Sundayana (2018:76) yaitu kategori mudah, sedang, atau sukar. Hasil dari analisis tingkat kesukaran soal yaitu sebagai berikut.

Tabel 7. Tingkat Kesukaran Soal

Nilai Tingkat Kesukaran	Kriteria	Nomor Butir Soal
$0,00 \leq TK < 0,30$	Sukar	1, 5, 11, 15, 16, 17,
$0,30 \leq TK < 0,70$	Sedang	2, 3, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 18, 19
$0,70 \leq TK \leq 1,00$	Mudah	4, 20

Berdasarkan tabel 7 tingkat kesukaran soal, terdapat 6 butir soal yang termasuk dalam kategori sukar, berarti menunjukkan bahwa soal-soal ini sulit dijawab oleh peserta didik. Sebanyak 12 butir soal berada dalam kategori sedang, berarti soal-soal tersebut memiliki tingkat kesulitan yang seimbang dan sesuai untuk mengukur pemahaman peserta didik. Sementara itu, hanya 2 butir soal yang tergolong mudah, berarti menunjukkan bahwa soal ini lebih mudah dipahami dan dijawab oleh peserta didik. Secara keseluruhan, mayoritas soal dalam tes ini memiliki tingkat kesulitan sedang hingga sukar (data lengkap dapat dilihat pada lampiran 20 halaman 138).

d. Tingkat Daya Beda

Analisis daya beda bertujuan untuk menilai sejauh mana setiap butir soal mampu membedakan peserta didik dengan kategori tinggi dan rendah. Dengan kata lain, daya beda soal menunjukkan apakah suatu soal dapat secara efektif mengidentifikasi perbedaan antara peserta didik yang memahami materi dengan baik dan mereka yang masih mengalami kesulitan. Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut.

$$DP = \frac{SA - SB}{IA}$$

Keterangan:

DB : Daya beda

SA : Jumlah skor kelompok atas

SB : Jumlah skor kelompok bawah

IA : Jumlah skor ideal kelompok atas

IB : Jumlah skor ideal kelompok bawah

Sumber : Sundayana (2018:76)

Melalui analisis ini, peneliti dapat mengelompokkan soal ke dalam lima kategori. Lima kategori daya beda menurut Sundayana (2018,76) yaitu sangat buruk, buruk, cukup, baik, sangat baik. Hasil analisis daya beda soal yaitu sebagai berikut.

Tabel 8. Daya Beda Soal

Daya Pembeda	Klasifikasi	Nomor Butir Soal
$DP \leq 0,00$	Sangat Buruk	15, 20
$0,00 < DP \leq 0,20$	Buruk	5, 9, 16,
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup	1, 2, 3, 4, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 18.
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik	19
$0,70 < DP \leq 0,100$	Sangat Baik	7

Berdasarkan tabel 8 daya beda soal, terdapat 2 butir soal yang masuk dalam katerori sangat buruk, yang berarti soal tersebut tidak mampu membedakan peserta didik dengan kemmapuan tinggi dan rendah. Selain itu, 3 butir soal termasuk dalam kategori buruk, yang menunjukkan bahwa soal-soal ini masih kurang efektif dalam mengukur perbedaan kemampuan peserta didik. Kemudian sebanyak 12 butir soal berada dalam kategori cukup, yang berarti soal-soal ini masih bisa digunakan tetapi perlu perbaikan agar lebih optimal dalam membedakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah.

Sementara itu, hanya 1 butir soal yang masuk dalam kategori baik, yang menunjukkan bahwa soal ini cukup efektif dalam mengukur perbedaan kemampuan peserta didik. Selain itu, hanya 1 butir soal yang tergolong sangat baik, yang berarti soal ini sangat efektif dalam membedakan peserta didik dengan kemampuan yang berbeda. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa daya beda soal mendominasi pada kategori cukup (data lengkap dapat dilihat pada lampiran 21 halaman 140).

I. Teknik Analisis Data Instrumen Pengujian Hipotesis

1. Uji Prasyarat Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas penelitian ini menggunakan perhitungan *Shapiro Wilk* dengan berbantuan aplikasi jamovi. Menurut Sugiyono (2019) pelaksanaan uji normalitas dapat menggunakan uji *Shapiro Wilk* apabila data yang digunakan kurang dari 100, dengan kriteria yang berlaku yaitu apabila hasil signifikansi $> 0,05$ yang berarti residual berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi dengan varians yang sama atau tidak. Uji homogenitas varians digunakan uji F dengan rumus sebagai berikut:

- 1) Menentukan hipotesis dalam bentuk kalimat.
- 2) Menentukan taraf signifikan, dalam penelitian ini taraf signifikannya adalah $\alpha = 5\%$ atau 0,05.
- 3) Uji homogenitas menggunakan uji-F dengan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Sumber: Muncarno (2017:65)

Harga F_{hitung} tersebut kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} untuk diuji Signifikansinya. Apabila $F_{\text{hitung}} \leq F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. H_0 diterima berarti homogen, jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ maka tidak homogen.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan jika sampel penelitian telah diuji dengan uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Penelitian ini menggunakan uji hipotesis dengan menggunakan rumus regresi

sederhana berbantuan aplikasi *excel*, adapun hipotesis statistik penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$H_a : r \neq 0$$

$$H_o : r = 0$$

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$b = \frac{n \cdot \sum XY - \sum X \cdot \sum Y}{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \cdot \sum X}{n}$$

Keterangan :

\hat{Y} = (baca Y topi) variabel terikat yang diproyeksikan.

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diproyeksikan.

a = Nilai konstantan harga Y, jika X = 0

b = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel (Y).

Sumber : Muncarno (2017:105)

Kriteria Uji:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_o ditolak artinya signifikan

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_o diterima artinya tidak signifikan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$

Rumusan Hipotesis

H_o = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2024/2025.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan yang signifikan pada penerapan model *problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2024/2025.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dalam pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, serta uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini melalui uji regresi sederhana. Dari hasil uji tersebut, dapat peneliti simpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima yang artinya ‘‘Terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *Problem posing* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas III SD Negeri 8 Simpang Pematang Tahun Pelajaran 2024/2025’’. Keberhasilan ini tidak terlepas dari tujuan dan kelebihan yang dimiliki oleh model *Problem posing*, salah satu kelebihan utamanya adalah kemampuannya dalam membantu dan mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam berpikir kritis. Model ini dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga diajak untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan merumuskan pertanyaan, menganalisis, dan memecahkan masalah. Proses ini secara alami melatih dan mengasah keterampilan berpikir kritis peserta didik.

B. Saran

Berikut adalah saran berdasarkan hasil penelitian yang ditujukan kepada:

1. Peserta Didik:

Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan model *Problem posing* dengan semangat dan antusiasme, agar kemampuan berpikir kritis mereka dapat berkembang lebih baik.

2. Pendidik:

Pendidik diharapkan bisa menerapkan berbagai model pembelajaran, terutama model *Problem posing*, dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Kepala Sekolah:

Kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dukungan dan fasilitas kepada para pendidik agar mereka dapat mengembangkan pembelajaran menggunakan berbagai model, termasuk model *Problem posing*, sehingga kemampuan berpikir kritis tematik peserta didik dapat meningkat.

4. Peneliti Selanjutnya:

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti berikutnya. Disarankan juga untuk menerapkan model *Problem posing* dalam konteks pembelajaran yang berbeda untuk melihat efektivitasnya dalam situasi lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmatika, D. 2017. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pendekatan Inquiry/Discovery. *Euclid*. 3(1) : 394–403.
<https://doi.org/10.33603/e.v3i1.324>
- Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, W. 2021. Validitas Dan Reliabilitas Angket Motivasi Berprestasi. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*. 4(4) :263. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7249>
- Alhogbi, B. G., Arbogast, M., Labrecque, M. F., Pulcini, E., Santos, M., Gurgel, H., Laques. 2018. *Gender and Development*. 120(1) : 0–22.
- Ameri, H., Yazdi, M., & Bahrami, A. 2017. Model pembelajaran Temantik. *Journal of Sciences, Islamic Republic of Iran*. 28(4) : 325–336.
- Amri, M., Ikhsan, M., & Saminan. 2019. Pengaruh Pendekatan *Problem posing* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Kecemasan Siswa SMP. *Jurnal Peluang*. 7(1) : 55–63.
- Anidar, J. 2017. Teori Belajar Menurut Aliran Kognitif Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*. 3(2) : 8–16. <https://doi.org/10.15548/atj.v3i2.528>
- Asyafah, A. 2019. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*. 6(1) : 19–32.
<https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>
- Ati, T. P., & Setiawan, Y. 2020. Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*. 4(1): 294–303
- Arikunto, S. 2018. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ariani, Y., Yullys, H., & Syafri, A. 2020 *Model Pembelajaran Inovatif Untuk Pembelajaran Matematika Di Kelas IV Sekolah Dasar*. Deepublish.

- Bloom, N., & Reenen, J. Van. 2013. *NBER Working Papers*. 2(3) : 89.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Diah, H. H., & Diani, S. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Intelektual Anak Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VI MIS Al-Huda Langkat. *Journal Of Education*. 4(2):12.
- Diani, A. A., & Sukartono, S. 2022. Peran Guru dalam Penilaian Autentik pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(3) : 4351–4359.
- Djollong, A. F. 2019. Tehnik Pelaksanaan Penelitian Kuantitatif (Technique of Quantitative Research). *Istiqlah : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*. 2(1) : 86–100. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqlah/article/view/224>
- Elsabrina, U. R., Guruh, S. H., & Setya, A. S. 2022. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Creative Problem Solving. *Seminar Nasional dalam Jaringan Konseling Nusantara ke-3*.
- Fauziah, N. E. H., & Anugraheni, I. 2020. Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(4) : 850–860. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.459>
- Festiawan, R. 2020. Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*. 1–17.
- Fithriyah, I., Sa'dijah, C., & Sisworo. 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya*. 2006 : 155–158.
- Hamdani, M., Prayitno, B. A., & Karyanto, P. 2019. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen. *Proceeding Biology Education Conference*. 16(1) : 139-145.
- Hamzanwadi, S. 2017. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri 1, Tulungagung.
- Hanafy, M. S. 2014. Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*. 17(1) : 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Hera, T., & Elvandari, E. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Explicit Instruction Pada Pembelajaran Tari Daerah Sebagai Dasar Keterampilan Menari Tradisi. *Jurnal Sitakara*. 6(1) : 40–54. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v6i1.5286>
- Herman, S., Studi, P., Mesin, T., Mesin, J. T., Teknik, F., Sriwijaya, U., Saputra,

R. A., Irlane, M. D. O., Rahmat, A. Y., Syahbanu, I., Rudiyanasyah, R., Sri, A., Nasrul, A., Aprilia, S., Rosnelly, C. M., Ramadhani, S., Novarina, L., Arahman, N., Aprilia, S., Maimun, T., Jihannisa, R. 2019. *Jurusan Teknik Kimia USU*. 3(1) : 18–23.

Hidayah, N. 2015. Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*. 2 : 35.
<https://doi.org/10.24042/terampil.v2i1.1280>

Isjoni. 2010. Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. 1 : 16–68.

Jelita, A., & Putra, E. D. 2021. Analisis Kesulitan Pembelajaran Tematik Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*. 13(2) : 429–442.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1010>

Juano, A., & Pardjono. 2016. Pengaruh Pembelajaran *Problem posing* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematika Siswa Kelas V SD. *Jurnal Prima Edukasia*. 4(1) : 46-53.

Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. 2020. Analisis Model-model Pembelajaran. *Fondatia*. 4(1) : 1–27. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.441>

Lismaya, L. 2019. *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Media Sahabat Cendekia, Surabaya.

Lutfi, A. 2016. *Problem posing* Dan Berpikir Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika, November*. 88–98.
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id>

Maspupah, I. A. 2020. Characteristic of HOTS Oriented Learning at the Elementary School Level. *Workshop Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 3(4) :873-838.

Maula, I. 2020. Perbedaan Model Pembelajaran Problem Posing dan Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram.

Mappasere, S. A., & Suyuti, N. 2019. Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. In *Metode Penelitian Sosial* (Vol. 33).

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. 2021. Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan. *GHAITSA: Islamic Education Journal*. 2(1) : 49–57. <https://siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/188>

Natty, R. A., Kristin, F., & Anugraheni, I. 2019. Peningkatkan Kreativitas Dan

Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 3(4) : 1082–1092.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.262>

- Nazalia, I. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 3 Sidoarjo. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.
- Nisa, A. 2015. Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Minat Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*. 2(1) : 1–9.
- Nopiantari, I. G. A. A., & Agung, A. A. G. 2021. Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Video Pembelajaran pada Materi Keberagaman Budaya Bangsaaku Bermuatan Masalah Sosial. *Jurnal Edutech Undiksha*. 8(1) : 75–84.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/index>
- Novianti, A., Bentri, A., & Zikri, A. 2020. Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(1) : 194–202. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.323>
- Nursairah, P., Sutarto., & Yuntawati. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTs N Kute Lombok Tengah Tahun Pelajaran. *Jurnal Pendidikan*. 2(2).
- Parindra, W. D., Agus, B. S., & Nanda, W. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pendidikan Dasar*. 1(2) : 91-99.
- Purwanto, N. 2019. Variabel Dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Teknodik*. 6115 : 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Purnomo, E. 2021. *Media Whavica Toya Pada Matematika*. Guepedia.
- Putri, F. A. A. 2022. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V Sd Muhammadiyah. *Skripsi*. Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Rachmantika, A. R., & Wardono. 2019. Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. 2 : 439-443.
- Ratana, S. T., & Suhandi, A. 2021. Meta Analisis Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V. *Inventa*. 5(1) : 1–15. <https://doi.org/10.36456/inventa.5.1.a3528>.

- Rifqiyana, L., Masrukan, & Susilo, B. E. 2016. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII Dengan Pembelajaran Model 4K Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Unnes Journal of Mathematics Education*. 5(1) : 40–46.
- Rustiana, R. 2016. Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Problem posing* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika*. 2(1) : 41-48.
- Safitri, I., & Endarini, E. 2020. Efektivitas Model Problem Based Learning dan *Problem posing* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(2) : 412–418.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.366>
- Saminggu, L., Lambertus., & Hafiludin, S. 2020. Pengaruh Pendekatan *Problem Posing* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMP Ditinjau Dari *Self-Efficacy*. *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika*. 5(1) : 32-50.
- Samosir, K. 2022. Penerapan Model Kooperatif *Problem posing* Dalam Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sma Negeri 5 Tebo. *PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*. 2(1) : 45–50. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v2i1.1058>
- Santrock, J.W. 2018. Educational Psychology. *McGraw-Hill Education*.
- Saragih, L. M., Tanjung, D. S., & Anzelina, D. 2021. Pengaruh Model Pembelajaran Open Ended terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Lisenia. *Jurnal Basicedu*. 5(4) : 5877–5889.
- Sari, M., & Rosidah, A. 2023. Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*. 2(1) : 8–17. <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.307>
- Sasmita, R. S., & Harjono, N. 2021. Efektivitas Model Problem Based Learning dan *Problem posing* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5(5) : 3472–3481.
<https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1313>
- Shanti, W. N., Sholihah, D. A., & Martyanti, A. 2017. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui *Problem posing*. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 48. [https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8\(1\):48-58](https://doi.org/10.21927/literasi.2017.8(1):48-58)
- Sundayana, R. 2018. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Alfabeta : Bandung
- Sunismi., Dyah, W., & Sri, W. 2022. Pembelajaran berbasis proyek (project based learning). Literasi Nusantara: Malang.
- Suparlan, S. 2019. Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*. 1(2) :

79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>

- Suprpto, E. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual, Pembelajaran Langsung dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Kognitif. *Invotec*. XI (1) : 23-40.
- Sofyatiningrum, E. 2020. *Bunga Rampai Umpan Balik Guru Terhadap Proses dan Hasil Pembelajaran Siswa*. Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Syafitri, D. A., Sumarno., & Endang, R. 2024. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Materi Diagram Garis Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*. 4(2) - 188-193.
- Umi, U. 2015. Penerapan Pendekatan Saintifik Melalui Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sd Negeri Seworan, Wonosegoro. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. 5(1) : 24.
<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p24-38>
- Wawat, W. 2022. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Dengan Menerapkan Model *Problem posing*. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*. 1(2) : 59–65. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i2.19>
- Yusrizal., & Rahmati. 2022. *Pengembangan Instrumen Afektif & Kuesione*. Prof. Dr. Yusrizal, M.Pd, Rahmati, M. Pd - Google Buku.